



**PENGARUH KECUKUPAN MODAL, BOPO, NPL, TERHADAP
PROFITABILITAS TERKAIT PENERAPAN PSAK 71 PADA
PERBANKAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi**

Disusun Oleh:

Miftahul Jannah

21901082068



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

2023



**PENGARUH KECUKUPAN MODAL, BOPO, NPL, TERHADAP
PROFITABILITAS TERKAIT PENERAPAN PSAK 71 PADA
PERBANKAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi**

Disusun Oleh:

Miftahul Jannah

21901082068



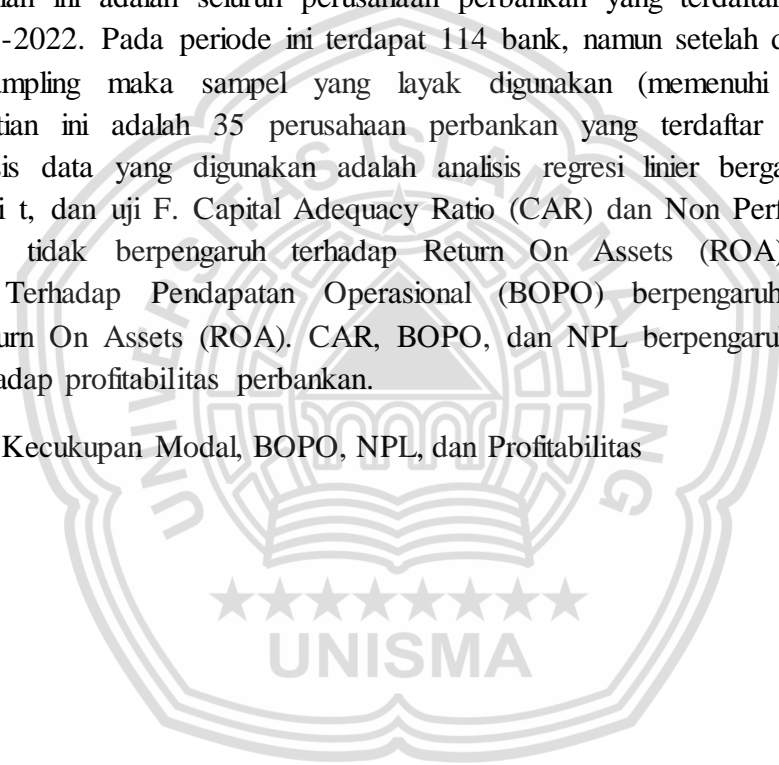
**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

2023

ABSTRAK

Sejak krisis keuangan global pada tahun 2008, sekelompok 20 negara (G20), investor, regulator, dan otoritas kehati-hatian meminta peningkatan standar dan penerapan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) kepada pembuat standar dan sebagai tanggapan, salah satu independen organisasi yang bertanggung jawab untuk menetapkan dan meningkatkan standar akuntansi internasional yang berbasis di London (IASB) mengeluarkan Standar Pelaporan Keuangan No. 9 tentang instrumen keuangan pada tahun 2014 yang mencakup standar baru untuk CKPN dan akan berlaku pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal, BOPO, NPL terkait penerapan PSAK 71 pada bank di Indonesia. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2022. Pada periode ini terdapat 114 bank, namun setelah dilakukan purposive sampling maka sampel yang layak digunakan (memenuhi kriteria) dalam penelitian ini adalah 35 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, uji normalitas, uji t, dan uji F. Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performance Loan (NPL) tidak berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA). Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Return On Assets (ROA). CAR, BOPO, dan NPL berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perbankan.

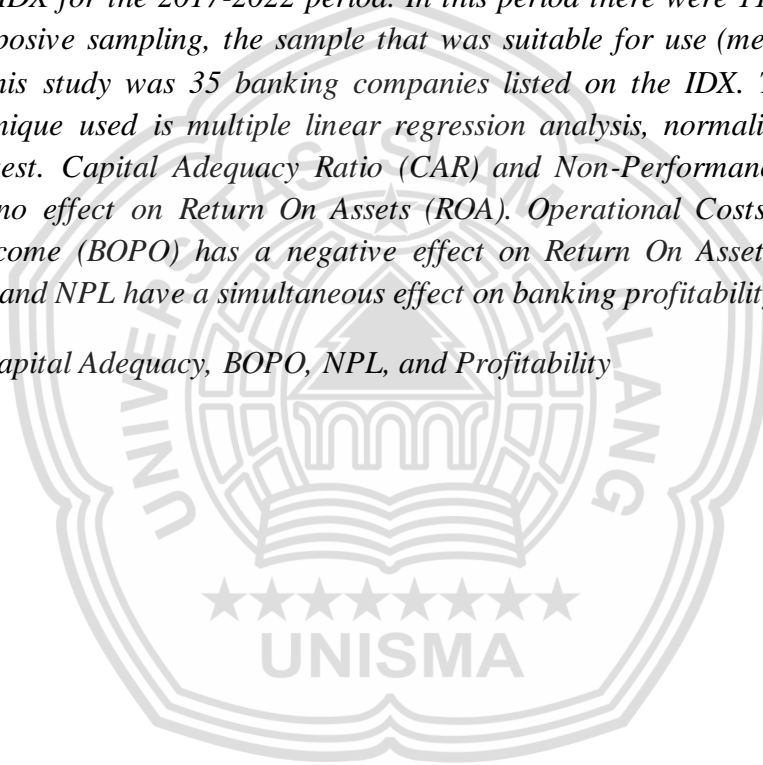
Kata Kunci : Kecukupan Modal, BOPO, NPL, dan Profitabilitas



ABSTRACT

Since the global financial crisis in 2008, a group of 20 countries (G20), investors, regulators, and prudential authorities requested an increase in standards and implementation of the Impairment Loss Reserves (CKPN) to standard setters and in response, one of the independent organizations responsible for establishing and improving international accounting standards based in London (IASB) issued Financial Reporting Standards No. 9 concerning financial instruments in 2014 which includes a new standard for CKPN and will come into force in 2018. This study aims to determine the effect of capital adequacy, BOPO, NPL related to the application of PSAK 71 to banks in Indonesia. The research objects used in this study are all banking companies listed on the IDX for the 2017-2022 period. In this period there were 114 banks, but after purposive sampling, the sample that was suitable for use (meeting the criteria) in this study was 35 banking companies listed on the IDX. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis, normality test, *t* test, and *F* test. Capital Adequacy Ratio (CAR) and Non-Performance Loans (NPL) have no effect on Return On Assets (ROA). Operational Costs Against Operating Income (BOPO) has a negative effect on Return On Assets (ROA). CAR, BOPO, and NPL have a simultaneous effect on banking profitability

Keywords : Capital Adequacy, BOPO, NPL, and Profitability



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak terjadinya krisis keuangan global tahun 2008, kelompok 20 negara (G20), investor, regulator, dan *prudential authorities* meminta peningkatan standar dan penerapan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) kepada pembuat standar dan sebagai tanggapannya, salah satu organisasi independen yang bertanggungjawab untuk membangun dan meningkatkan standar akuntansi internasional yang berbasis di London (IASB) mengeluarkan Standar Pelaporan Keuangan No. 9 tentang instrumen keuangan pada tahun 2014 yang mencakup standar baru untuk CKPN dan mulai berlaku pada tahun 2018. Sebenarnya IASB selalu berniat mempertimbangan kembali *International Accounting Standards* (IAS) 39 yang merupakan standar terdahulu dari IFRS 9, tetapi krisis keuangan telah menjadikannya prioritas. Standar baru ini juga dimaksudkan untuk menanggapi kritik terhadap IAS 39, yang menganggap standar tersebut terlalu rumit, ketidakonsistenan entitas dalam mengelola bisnis dan risiko organisasi mereka, serta menolak pengakuan atas dasar kerugian yang didapatkan dari kredit atas pinjaman dan piutang sehingga terlambat dalam siklus kredit, (Rahayu, 2021).

Indonesia yang merupakan salah satu anggota G20, mempunyai kewajiban untuk menerapkan IFRS 9 yang sudah diberlakukan oleh IASB. Selanjutnya Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) menegaskan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 71 yang

merupakan konvergensi dari IFRS No. 9 terhitung tanggal 26 Juli 2017 yang pada penerapannya sudah dimulai pada tanggal 01 Januari 2020. PSAK No. 71 mengatur modifikasi persyaratan instrumen keuangan yaitu berupa pengakuan dan pengukuran yang sebelumnya diatur dalam PSAK No. 55

PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan ini sedianya akan berlaku secara efektif pada tanggal 1 Januari 2019. Namun, berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya kesiapan dan komitmen dari industri terdampak, khususnya industri perbankan, terkait implementasi PSAK 71 nantinya dapat berjalan dengan baik dan tepat waktu, pada akhirnya DSAK IAI memutuskan untuk memberikan kelonggaran tanggal efektif PSAK 71 selama 1 (satu) tahun menjadi 1 Januari 2020 dan PSAK 71 ini tetap memperkenankan entitas yang ingin menerapkan PSAK 71 ini lebih awal.

Secara umum, PSAK 71 mengatur beberapa perubahan persyaratan terkait instrumen keuangan yaitu :

- Klasifikasi dan Pengukuran

Pengklasifikasian dan pengukuran untuk instrumen keuangan, antara lain :
(a) Klasifikasi biaya amortisasi dan nilai wajar, (b) Biaya amortisasi jika telah memenuhi model business, bisnis model yang dimaksud adalah tujuan entitas untuk mendapatkan arus kas yang ditentukan dalam perjanjian (kontraktual arus kas) dan arus kas yang berasal dari pembayaran pokok dan bunga atas pokok, Martani (2019).

- Penurunan Nilai

Perubahan mendasar dari PSAK 71 ini adalah peningkatan kualitas pelaporan keuangan terkait pengakuan penurunan nilai instrumen keuangan yang diharapkan informasi yang dihasilkan lebih tepat waktu, relevan dan dapat dipahami oleh pengguna laporan keuangan.

- Akuntansi Lindung Nilai

Perubahan signifikan dalam PSAK 71 ini dibandingkan dengan PSAK 55 adalah terkait dengan persyaratan akuntansi lindung nilai, dimana laporan keuangan nantinya akan mencerminkan manajemen risiko entitas.

Mempertimbangkan adanya beberapa perubahan yang cukup mendasar sebagaimana tersebut diatas, khususnya terkait dengan penurunan nilai (*impairment*), maka dapat diidentifikasi bahwa penerapan PSAK 71 akan memberikan dampak yang cukup signifikan, khususnya terhadap industri perbankan, diantaranya adalah pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM/*Capital Adequacy Ratio*).

Berkaitan dengan dampak penerapan PSAK 71 ini terhadap kecukupan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM/*Capital Adequacy Ratio*), simulasi dilakukan hanya terhadap perubahan modal inti, sementara untuk komponen modal pelengkap dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) relatif tidak berubah. Sebagaimana telah diketahui bahwa rasio KPMM/CAR merupakan perbandingan antara modal (modal inti dan modal pelengkap) dengan ATMR. Penggunaan perubahan modal ini didasari pertimbangan bahwa peningkatan pembentukan CKPN sangat besar pengaruhnya terhadap pencapaian profitabilitas (laba/rugi) dan pada akhirnya juga sangat berpengaruh terhadap

modal inti. Perlu dipahami pula bahwa dalam perhitungan KPM/CAR di Bank, khususnya modal inti terdiri dari modal inti utama yang salah satu komponennya adalah laba tahun berjalan dan laba tahun lalu, dan modal inti tambahan.

Perbankan memiliki fungsi utama sebagai *financial intermediary*, yakni perantara antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus of funds*) dengan pihak-pihak yang kekurangan dana (*deficit of funds*). Dengan adanya bank sebagai pihak intermediasi, maka bank dapat mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat yang lebih baik dengan memberikan tambahan dana berupa kredit kepada para pengusaha yang defisit agar tetap produktif dan dapat berkembang lebih besar. Adanya pemberian kredit tersebut akan memberikan pengaruh yang besar dalam perekonomian masyarakat secara luas. Sehingga akan meningkatkan pendapatan perkapita, distribusi pendapatan, serta meningkatkan kesempatan kerja yang akan mengurangi kemiskinan di Indonesia.

Bank sebagai lembaga keuangan berupaya untuk menarik nasabah baru ataupun investor, memperbesar dananya serta memperbesar penyaluran kredit dan memperbanyak jasa yang diberikannya. Dalam mengukur kinerja suatu bank, profitabilitas merupakan indikator yang paling penting. Mukaromah & Suorioni (2020) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Sedangkan menurut Prena & Nareswari (2022), profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba melalui seluruh kemampuan sumber daya yang dimiliki seperti aktivitas penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Oleh karena itu, profitabilitas merupakan salah satu tolak ukur kontinuitas dan perkembangan suatu bank.

Suatu bank penting untuk menjaga kinerjanya dengan baik, termasuk dalam menjaga tingkat profitabilitas yang tinggi, mampu membagikan deviden kepada para pemegang sahamnya, peluang bisnis yang selalu berkembang, dan dapat melaksanakan ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik Wahyuni & Kristianti (2019). Kesehatan dan stabilitas suatu bank menjadi hal yang sangat penting bagi perekonomian negara maupun sektor usaha dan nasabah. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai melalui rasio keuangan perbankan. Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian profitabilitas yang diukur menggunakan aset yang sebagian besar dananya berasal dari dana pihak ketiga yang merupakan dana simpanan masyarakat.

Penciptaan profitabilitas sebagai perwujudan dari kinerja dipengaruhi oleh kemampuan perbankan dalam memenuhi kecukupan modalnya, sedangkan penyaluran kredit merupakan refleksi dari usaha perbankan. Bahwa tinggi dan rendahnya profitabilitas perbankan sangat dipengaruhi oleh kecukupan modal dan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. Prena & Nareswari (2022), dapat ditunjukkan dengan *return on asset (ROA)* yang merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih.

Tingkat kinerja profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan

keuangan perusahaan, maka pemimpin perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan keuangan perusahaan dengan hasil yang telah dicapai diwaktu lampau maka dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik dan mengetahui potensi kegagalan suatu perusahaan tersebut.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Kemampuan perbankan dalam menyalurkan kredit bergantung pada *capital adequacy ratio* yang dimilikinya, semakin tinggi CAR yang dimiliki perbankan maka semakin tinggi tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, begitupun sebaliknya. Penyaluran kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

Apabila pengaruh biaya operasional yang meningkat tanpa disertai dengan adanya kenaikan pada pendapatan operasional akan berakibat pada minimnya nilai rasio profitabilitas karena umumnya menurut Rahayu (2021), permasalahan pada bank yaitu dana yang telah disalurkan tidak kembali, pada kredit yang bermasalah.

Wisaputri & Ramantha (2021), menyatakan bahwa biaya yang digunakan oleh bank dalam memenuhi aktivitas usahanya baik berupa biaya pemasaran,

biaya bunga, serta biaya operasi. Selanjutnya pendapatan operasional dapat diartikan sebagai perolehan yang timbul dari kegiatan usaha suatu perbankan berupa bunga yang didapatkan melalui dana yang ditempatkan dapat berupa kredit ataupun pendapatan operasi lainnya. Dalam Surat Edaran BI No.6/23/DPNP yang dikeluarkan pada bulan Mei tanggal 31 tahun 2004 menyatakan bahwa rasio tingkat efisiensi yang baik berkisar antara 94% sampai dengan 96%. Apabila tingkat rasio berada pada $< 96\%$ maka manajemen sudah baik dalam mengontrol pengeluaran atau beban operasionalnya dengan pendapatan operasionalnya apabila sebaliknya maka bank belum bisa mengendalikan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional bank.

Menurut Fahmi et al (2016), *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan pengukuran kredit bermasalah pada suatu perbankan dalam bentuk presentase. Ukuran berkualitas atau tidaknya suatu kredit dapat diukur dengan ketentuan tertentu.

Bank dalam kegiatan operasionalnya tidak dapat terhindar dari adanya *Non-Performing Loan* (NPL). NPL timbul karena debitur tidak dapat membayar kewajiban dalam pengembalian pinjaman kredit oleh bank secara tepat waktu. Rasio NPL dalam Kajian Stabilitas Keuangan diakhir Desember 2019 sebesar 2,53% meningkat menjadi 3,06% diakhir Desember 2020. Kredit bermasalah dilihat dari klasifikasi status pembayaran angsuran atau kualitas kredit debitur (kolektibilitas). POJK RI No. 40/POJK.03/2019 menyatakan kualitas kredit ditetapkan menjadi beberapa kategori yaitu kualitas kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan kredit macet.

Pada penelitian terdahulu Wahyuni & Kristianto (2019), menemukan bahwa CAR, NPL, BOPO, LDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Nuril & Suselo (2018) mengungkapkan bahwa CAR memberikan pengaruh secara positif terhadap ROA, CKPN memberikan pengaruh secara negatif terhadap ROA, CAR dan CKPN secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian Husni et al (2022) menyatakan bahwa perbedaan profitabilitas yang signifikan karena adanya perbedaan nilai rata-rata untuk 6 bulan sebelum dan setelah diterapkannya aturan PSAK 71 dimana nilai profitabilitas perbankan milik BUMN mengalami penurunan.

Namun penelitian Mukaromah & Supriono (2020) menemukan bahwa KPMM dan NIM menunjukkan adanya pengaruh secara positif terhadap ROA, kemudian ditemukannya bahwa CKPN dan NPL gagal memberikan pengaruh signifikan pada ROA, serta BOPO dan LDR menunjukkan hubungan negatif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian lain, Prena & Nareswari (2022) menemukan bahwa BOPO gagal dalam mempengaruhi tingkat ROA, CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA dan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang tidak konsisten yang mengakibatkan adanya *research gap* sehingga memberikan peneliti peluang untuk menguji kembali dalam mengetahui pengaruh yang diberikan oleh masing-masing variabel. Adapun ketidaksamaan pada studi yang dilakukan dengan kajian terdahulu yaitu menggunakan kombinasi beberapa variabel pada penelitian sebelumnya yang menggunakan 3 (tiga) variabel bebas yaitu Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

(BOPO) dan *Non-Performance Loan* (NPL) serta 1 (satu) variabel terikat yaitu *Return on Asset* (ROA).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KECUKUPAN MODAL, BOPO, NPL, TERHADAP PROFITABILITAS TERKAIT PENERAPAN PSAK 71 PADA PERBANKAN DI INDONESIA”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecukupan modal, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performance Loan* (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas terkait penerapan PSAK 71 pada perbankan di Indonesia ?
2. Bagaimana kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas terkait penerapan PSAK 71 pada perbankan di Indonesia ?
3. Bagaimana Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas terkait penerapan PSAK 71 pada perbankan di Indonesia ?
4. Bagaimana *Non Performance Loan* (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas terkait penerapan PSAK 71 pada perbankan di Indonesia ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah kecukupan modal, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performance Loan* (NPL)

berpengaruh terhadap profitabilitas terkait penerapan PSAK 71 pada perbankan di Indonesia.

2. Untuk mengetahui apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas terkait penerapan PSAK 71 pada perbankan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas terkait penerapan PSAK 71 pada perbankan di Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah *Non Performance Loan* (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas terkait penerapan PSAK 71 pada perbankan di Indonesia.

1. 3. 2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan kecukupan modal, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performance Loan* (NPL), dan juga profitabilitas.

b) Bidang ilmu

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam beberapa bidang ilmu seperti teori akuntansi keuangan, manajemen keuangan, dan juga pada mata kuliah pasar uang pasar modal yang terkait dengan profitabilitas dalam suatu perusahaan.

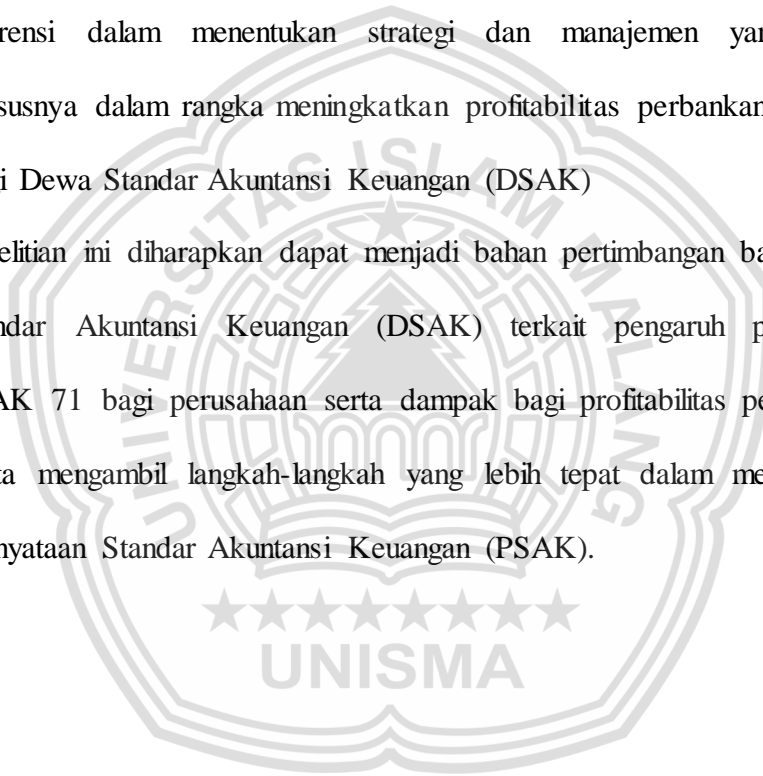
2. Manfaat praktis

a) Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada pemimpin atau manajer pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terutama dalam mempertimbangkan kecukupan modal, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performance Loan* (NPL). Selain itu, dapat pula dijadikan referensi dalam menentukan strategi dan manajemen yang baik, khususnya dalam rangka meningkatkan profitabilitas perbankan.

b) Bagi Dewa Standar Akuntansi Keuangan (DSAK)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Dewa Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) terkait pengaruh penerapan PSAK 71 bagi perusahaan serta dampak bagi profitabilitas perbankan. Serta mengambil langkah-langkah yang lebih tepat dalam menetapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen berupa kecukupan modal, BOPO dan NPL perusahaan perbankan terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2022. Berdasarkan hasil dan penelitian yang telah dilakukan menggunakan program SPSS, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang memiliki nilai signifikan t sebesar 0.793 dan F sebesar 0.023, Biaya Operasional Terhadap pendapatan Operasional (BOPO) yang memiliki nilai signifikan t sebesar 0.003 dan F sebesar 0.023, dan *Non Performance Loan* (NPL) yang memiliki nilai signifikan t sebesar 0.676 dan F sebesar 0.023. Ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.
2. Variabel kecukupan modal yang diproksikan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) diperoleh nilai signifikan t sebesar 0,793 dan F sebesar 0,023. Hal tersebut menunjukkan variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA (*Return On Asset*)
3. Variabel Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang memiliki nilai signifikan t sebesar 0.003 dan F sebesar 0.023. hal tersebut menunjukkan variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

4. Variabel *Non Performance Loan* (NPL) yang memiliki nilai signifikan t 0.676 dan F sebesar 0.023. Hal tersebut menunjukkan variabel NPL berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari penelitian yang dilakukan ini memiliki keterbatasan. Keterbatasan ini perlu dilakukan bagi peneliti-peneliti yang akan datang maupun pembaca. Keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Terdapat 114 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2022, akan tetapi setelah dilakukan *purposive sampling*, hanya terdapat 35 sampel yang layak digunakan yang memenuhi kriteria.
2. Variabel dependen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini hanya CAR, BOPO, dan NPL, sedangkan masih banyak variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap profitabilitas suatu perusahaan perbankan.
3. Periode yang diambil dalam penelitian ini terbatas dikarenakan hanya 6 tahun yaitu tahun 2017-2022.

5.3 Saran

Saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan perusahaan perbankan yang selain perbankan konvensional yaitu perbankan syariah.
2. Dalam penelitian mendatang perlu menambahkan variabel-variabel lain seperti likuiditas yang telah diteliti oleh Wisaputri & Ramantha (2021), serta

dapat juga menambahkan variabel efisiensi operasional seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Mukaromah & Supriono (2020).

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan rentang waktu yang digunakan seperti tahun 2013-2022, agar data perusahaan yang tercatat pada laporan keuangan tahunan lebih lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, R. Z., Sjahrudin, H., Astuti, N. P., & Syakhrun, A. M. (2016). Pengaruh Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Perbankan. *Jurnal Ilmiah BONGAYA (Manajemen & Akuntansi)*, XIX, 27–43.
- Husni, M., Apriliani, W. A., & Idayu, R. (2022). Analisis Penerapan PSAK 71 Terkait Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (Pada Perusahaan Sektor Perbankan BUMN yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(1), 62–81.
- Mukaromah, N., & Supriono, S. (2020). Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 67–78. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.1082>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Edisi Kesembilan. Cetakan IX. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Nuril, A., & Suselo, D. (2018). Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia. *An-Nisbah : Jurnal Ekonomi Syariah*, 04(April), 178–199.
- Prena, G. D., & Nareswari, S. K. D. (2022). Pengaruh Penerapan PSAK 71, BOPO dan NPL Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI. *WACANA EKONOMI (Jurnal ...)*, 21(September), 175–184. https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wacana_ekonomi/article/view/5837%0Ahttps://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wacana_eko

nomi/article/view/5837/4007

- Rahayu, D. (2021). Analisis Implementasi PSAK 71 Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (Studi Kasus Pada PT Bank XYZ Tbk). *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 7(1), 13–25. <https://doi.org/10.29080/jai.v7i1.315>
- Rofi, A. (2018). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Dan Beban Operasional–Pendapatan Operasional Terhadap* 1(10). <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/7462>
- Wahyuni, E. T., & Kristanto, A. (2019). *The Influence Accounting Standars And Credit Risk Differences To Bank Profitability* (Studies in Commercial Banks and Rural Banks in Indonesia 2015 - 2017). *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 64. <https://doi.org/10.22219/jrak.v9i1.8204>
- Wisaputri, A. A. I. V., & Ramantha, I. W. (2021). Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Rasio BOPO, dan Likuiditas pada Profitabilitas Bank. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(7), 1692. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i07.p07>

